

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persekutuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah suatu persatuan dan perhimpunan atau ikatan dari setiap orang yang memiliki kepentingan sama.¹ Dalam suatu persekutuan, ada berbagai macam aturan, etika, dan nilai-nilai yang harus ditaati agar bisa menciptakan masyarakat yang harmonis. Sama halnya dengan masyarakat Toraja yang hidup dalam sebuah persekutuan, mempunyai nilai-nilai kehidupan yang dipertahankan. Makna dari kehidupan persekutuan adalah hidup dalam kedamaian dan keharmonisan (*karapasan*).² Dalam hal ini, nilai persekutuan lebih penting dari semua kepentingan pribadi dan semua nilai-nilai kehidupan terarah kepada persekutuan.

Dalam masyarakat Toraja, mempunyai rasa kekeluargaan yang sangat erat karena mereka terikat dalam satu persekutuan yang disebut dengan Tongkonan.³ Orang Toraja sangat berpegang teguh dalam melaksanakan

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Ketiga* (Digital Ocean 2012-2021).

² Yonathan Mangolo, "Manifestasi Fenomena Saroan dan Persekutuan: Suatu Tinjauan Teologis Saroan Bo'ne Matallo Terhadap Eksistensi pelayanan Gereja Toraja di Jemaat Tallunglipu," *KINAA: Jurnal Teologi UKI Toraja* 3, no. 1 (2018): 21.

³ Erqyn Paula, "*Tongkonan Sangulele sebagai Solidaritas Kekristenan Tana Toraja*" (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2018), Xi

suatu upacara (tradisi) yang telah dilaksanakan sejak dahulu, tradisi itu bisa berupa suatu kegiatan atau kebiasaan yang sudah sejak dahulu dilakukan

oleh masyarakat Toraja. Daerah Toraja memiliki berbagai kebudayaan yang menjadi suatu kegiatan upacara antara lain yaitu upacara *Rambu Solo'*, upacara *Rambu tuka'*, dan lain sebagainya.⁴ Upacara-upacara ini merupakan suatu upacara yang kerap kali dilakukan oleh orang-orang Toraja dan mengandung nilai-nilai kebudayaan Toraja.

Kebudayaan Toraja yang masih termasuk dalam kepercayaan Aluk Todolo merupakan upacara atau tradisi kematian yang sering disebut upacara *Rambu Solo'*. Upacara ini merupakan upacara yang masih dilakukan sampai sekarang, dan merupakan bagian dari suatu kepercayaan karena dalam kelompok orang tertentu, kematian mempunyai ruang yang istimewa dalam keyakinan orang Toraja. Keyakinan bahwa akan ada hidup setelah kematian terjadi ketika roh manusia berpisah dari tubuh diyakini masih hidup di sekeliling mereka dan juga bisa berpengaruh dalam kehidupan mereka.⁵

Upacara kematian (*Rambu Solo'*) merupakan suatu adat dalam kematian masyarakat Toraja yang mempunyai tujuan untuk memberi penghormatan dan menghantarkan suatu roh manusia yang mati menuju ke alam roh. Orang yang telah mati diyakini akan berpindah tempat dari bumi yang sekarang menuju dunia tempat roh berkumpul agar bisa kembali kepada kekekalan beserta dengan para nenek moyang mereka di suatu tempat peristirahatan. Pelaksanaan ritus kematian ini sangat penting sehingga dipercaya masyarakat Toraja sebagai suatu ritus dalam penyelesaian ritus kematian.⁶ Sehingga orang mati dianggap telah mati ketika semua susunan upacara telah disempurnakan.

Upacara kematian di Toraja mempunyai konsep bahwa akan adanya kepercayaan setelah kehidupan yang nyata di dalam dunia ini, maka roh (arwah) akan pergi ke tempat baru dan hidup di sana sama seperti hidup dunia ini. Setiap hal yang dikorbankan dalam upacara *Rambu Solo'*, baik pakaian maupun hewan yang disembelih saat itu akan menjadi

⁴ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 21-22.

⁵ Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja (Aluk Todolo)," *Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 88.

⁶ Ibid.

bekal dalam alam baru yang disebut dengan *Puya* (dunia arwah).⁷ Kehidupan akhirat yang akan datang (*Puya*) diyakini sebagai dunia sejati yang bersifat abadi dan kekal.

Menurut kepercayaan dalam Aluk Todolo, kematian merupakan suatu cara peralihan kedudukan dari manusia di dunia ini menjadi roh di alam sana (*Puya*). Upacara kematian menjadi hal yang penting karena keselamatan akan ditentukan oleh sempurna atau tidaknya upacara kematian yang dilaksanakan. Dalam upacara kematian, ketika telah dilaksanakan dengan sempurna maka diyakini roh orang mati tersebut telah pergi ke dunia seberang sana. Namun, apabila upacara pemakaman tidak dilakukan dengan baik maka arwah orang mati itu tidak bisa diterima di *Puya*.⁸ Hal tersebut yang membuat beberapa keluarga orang Toraja yang rela menghabiskan uang dan harta mereka agar keluarga yang meninggal dapat diupacarakan dan dimakamkan secara sempurna.

Pada dasarnya, orang Kristen di Toraja sangat tidak mudah untuk memisahkan diri dari kepercayaan-kepercayaan adat, secara khusus saat melakukan upacara kematian (*Rambu Solo'*). Hal ini, sangat terlihat dalam kehidupan jemaat ketika melakukan upacara *Rambu Solo'*, adatlah yang menjadi hal utama. Bagi masyarakat Toraja yang beragama Kristen, melihat bahwa upacara *Rambu Solo'* sebagai suatu ciri khas yang bisa mereka lestarikan karena upacara *Rambu Solo'* adalah suatu upacara pemersatu keluarga yang terus mengikat mereka.⁹ Sehingga ketika ada masyarakat Toraja yang masih memiliki kepercayaan *Aluk Todolo* mati, maka keluarganya yang menganut agama Kristen akan tetap melakukan ritus kematian seperti ketentuan Aluk yang berlaku. Sama halnya ketika orang Kristen yang mati, akan tetap dilaksanakan upacara kematian (*Rambu Solo'*).

Pandangan mengenai kematian dalam masyarakat berbeda-beda. Perbedaan pendapat terhadap kematian dalam berbagai masyarakat dapat dilihat melalui proses pemakaman

⁷ John Liku Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati* (Makassar : Gunung Sopai Yogyakarta, 2014), 16.

⁸ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 11-17.

⁹ Marianus Patora, "Agama dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab Terhadap Praktik Aluk Rambu Solo' dalam upacara kematian orang Kristen Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no.2 (2021): 4

orang yang telah mati. Di dalam pelaksanaan upacara kematian (*Rambu Solo'*) yang dilaksanakan oleh orang Kristen tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan oleh para leluhur terdahulu yang masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Hal tersebut sudah jelas bahwa dalam kehidupan orang Toraja Kristen sangat sulit dalam melepaskan diri dari tradisi yang telah diturunkan oleh para nenek moyang mereka, meskipun disisi lain mereka telah memiliki kepercayaan dalam terang Firman Tuhan.

Masa kini, ada banyak orang Kristen di Toraja yang masih terikat dalam kepercayaan yang telah diturunkan dari dahulu oleh para leluhur mereka. Selain itu, ketika ada seorang anggota keluarga yang mati di luar Toraja, maka akan dibawa pulang ke Toraja untuk diupacarakan dan dimakamkan. Dalam hal ini, orang Toraja yang telah meninggal di luar Toraja akan dipersekutukan dengan keluarganya yang telah mendahuluinya meninggal di Toraja. Tradisi ini dilakukan karena bagi orang Toraja, persekutuan tidak hanya sampai di dunia ini tetapi akan terus terikat sampai ke alam sana (*Puya*).¹⁰ Ada banyak orang Kristen di Toraja yang juga melakukan hal tersebut agar bisa melaksanakan suatu upacara yang bisa membawa arwah mending sampai ke *Puya*.

Dapat dilihat bahwa yang dilakukan oleh orang Kristen Toraja, masih terikat dalam kepercayaan dan kebiasaan dari nenek moyang mereka. Hal sama juga sering kali terjadi di lingkungan masyarakat Toraja khususnya di Gereja Toraja Jemaat Ampang Batu. Setidaknya dalam 3 tahun terakhir, ada 8 keluarga dari anggota jemaat yang meninggal di luar Toraja, dibawa pulang agar bisa diupacarakan dan dimakamkan di Toraja.

Namun sebagai orang Kristen, tidak seharusnya mempertahankan tradisi tersebut karena Yesus Kristus sendiri yang sudah menebus manusia dari setiap cara hidup yang tidak ada gunanya seperti yang diwariskan dari nenek moyang manusia (1 Pet. 1:18-19). Masyarakat Toraja yang beragama Kristen perlu untuk melihat adat sebagai suatu hal yang telah diperbaharui, artinya bahwa kebenaran Firman Allah yang patut dipakai sebagai inti

¹⁰ Naomi Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomi dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 30.

dari semua itu.¹¹ Dalam Matius 15:1-20 terlihat jelas bagaimana orang-orang Farisi dan ahli Taurat menggunakan adat istiadat dalam mengatur kehidupan mereka dan memakai Firman Allah dalam kepentingan adat istiadat. Namun Yesus mengatakan bahwa adat istiadat yang dilaksanakan oleh mereka tidak bisa disatukan dengan kebenaran Firman Tuhan.

Alkitab telah memberikan pengajaran bahwa Kristus yang menjadi satu-satunya jalan menuju keselamatan, dan di luar dari Yesus tidak akan ada keselamatan yang bisa menjamin seseorang akan mendapatkan kehidupan yang kekal di dalam sorga. Dalam Kis. 4:12 mengatakan “Dan keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain di dalam Dia sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat selamat”. Bagi sebagian orang, mungkin kematian adalah suatu hal yang menakutkan namun perlu dipahami bahwa Yesus Kristus telah mengalahkan maut dan dosa serta kematian bagi setiap orang yang percaya, manusia sudah dihidupkan oleh Allah bersama dengan Yesus Kristus setelah Ia mengampuni semua kesalahan manusia (Kolose 2:13). Kristus sudah menyediakan jaminan yang sudah pasti dan tidak bisa dibeli oleh apa pun, seperti yang dikatakan dalam Injil Yohanes 11:25-26 “Akulah kebangkitan dan hidup, barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku tidak akan mati selama-lamanya.” Dalam hal ini, upacara *Rambu Solo'* tidak bisa dijadikan cara untuk mendapatkan keselamatan bagi orang-orang yang percaya, karena upacara *Rambu Solo'* bukanlah jalan menuju kehidupan kekal.

Melihat pemahaman yang ada di atas, maka dapat dilihat kenyataannya bahwa orang Kristen di Toraja masih banyak yang sulit melepaskan diri dari berbagai adat yang telah ada sejak dahulu. Dengan kata lain, mereka masih memegang teguh kepercayaan bahwa adanya persekutuan orang mati. Berdasarkan masalah itulah, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian teologis tentang perspektif jemaat mengenai persekutuan orang mati dan implementasinya di Gereja Toraja Jemaat Ampang Batu Klasis Tallunglipu.”

¹¹ Ibid, 5.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti masalah perspektif jemaat mengenai persekutuan orang mati di jemaat Ampang Batu dengan melihatnya dalam kajian teologis. Penulis melihat bahwa bukan hanya Aluk Todolo yang melakukan berbagai ritual kematian tetapi bahkan sebagian besar orang Toraja yang sudah memeluk agama Kristen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kajian Teologis tentang perspektif jemaat mengenai persekutuan orang mati dan bagaimana implementasinya di Gereja Toraja Jemaat Ampang Batu Klasis Tallunglipu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Kajian Teologis tentang perspektif jemaat mengenai persekutuan orang mati dan implementasinya di Gereja Toraja Jemaat Ampang Batu Klasis Tallunglipu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Tulisan ini diharapkan bisa memberi kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan di IAKN Toraja dan menjadi referensi bagi mahasiswa serta pengembangan ilmu pengetahuan tentang perspektif orang Toraja mengenai Persekutuan orang Mati.
- b. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam mendapatkan gambaran tentang perspektif orang Toraja mengenai Persekutuan orang mati.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan wawasan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam memahami budaya-budaya Toraja khususnya upacara kematian di tengah-tengah Kekristenan.

b. Bagi Gereja

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah pemahaman warga gereja sehubungan dengan persekutuan orang mati di Toraja dan implementasinya dalam suatu jemaat.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah pemahaman dan wawasan masyarakat tentang apa itu persekutuan orang mati di Toraja dan bagaimana implementasinya di jemaat.

d. Bagi Umum

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi setiap pembaca dalam rangka mengembangkan pemahaman mengenai kematian khususnya di tengah-tengah kebudayaan Toraja dan Kekristenan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk penyelesaian karya tulis ini, maka penulis mengkaji dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan mengenai persekutuan orang mati dan pandangan Gereja Toraja mengenai orang mati, dan kajian teologis mengenai orang mati.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bagian ini, penulis menguraikan mengenai metode yang digunakan dalam penulisan skripsi yang di dalamnya terdapat jenis penelitian, teknik pengumpulan data, informan, dan juga teknik penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian dengan sistem penyajian data dalam bentuk deskripsi, analisis

BAB V : PENUTUP

Merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi lembaga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja bagi pembaca dan juga bagi jemaat.